

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kurikulum memiliki kaitan yang erat dengan pembelajaran. Menurut Ibrahim (Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, 2017), kurikulum merupakan rencana kegiatan atau tujuan pembelajaran bagi peserta didik di sekolah. Menurut Suhendra (2019: 9), kurikulum adalah perencanaan dan penetapan tujuan pembelajaran serta tata cara pelaksanaan pembelajaran. Adapun menurut Romine (dalam Suhendra, 2019: 9), kurikulum adalah cakupan seluruh mata pelajaran secara terstruktur, kegiatan pembelajaran, dan pengalaman-pengalaman yang dimiliki peserta didik. Suatu kurikulum dapat merujuk pada seperangkat dokumen yang berisi tentang tujuan, bahan ajar, jadwal, rancangan kegiatan hingga evaluasi pembelajaran. Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan landasan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang berisikan penetapan perencanaan, tujuan serta tata cara pelaksanaan pembelajaran.

Seiring dengan perkembangan zaman, serta bergesernya kebutuhan zaman, kurikulum di Indonesia telah beberapa kali terjadi penggantian. Berikut merupakan sejarah kurikulum di Indonesia (Alhamuddin, 2014):

1. Rentjana Pelajaran 1947 (Kurikulum 1947), merupakan kurikulum yang lebih menekankan pada pembentukan karakter masyarakat Indonesia yang merdeka dan berdaulat dibandingkan pendidikan pikiran. Materi pelajaran dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, kesenian masyarakat, dan pendidikan jasmani.

2. Rentjana Pelajaran Terurai 1952 (Kurikulum 1952), merupakan kurikulum penyempurnaan dari kurikulum 1947. Menurut Djauzak (dalam Alhamuddin, 2014), silabus mata pelajarannya telah mengarah pada sebuah mata pelajaran.
3. Rentjana Pendidikan 1964 (Kurikulum 1964), merupakan kurikulum yang memusatkan pembelajaran pada program Pancawardhana, yaitu pengembangan moral, jasmani, keuletan, dan keemosionalan/keartistikan.
4. Kurikulum 1968, merupakan kurikulum yang bertujuan untuk membentuk masyarakat berjiwa Pancasila yang kuat, dengan memperkuat kecerdasan dan keterampilan moral, keagamaan dan jasmani.
5. Kurikulum 1975, menurut Surakhmad (dalam Alhamuddin, 2014), merupakan kurikulum yang menekankan pada efektivitas serta efisiensi manajemen pendidikan, sehingga metode, materi, dan tujuan pengajaran dirinci dalam Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI).
6. Kurikulum 1984, merupakan kurikulum yang menekankan pada pendekatan proses, namun faktor tujuan tetap penting. Kurikulum ini menggunakan pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), sehingga peserta didik dijadikan sebagai subjek belajar.
7. Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999, merupakan gabungan dari kurikulum sebelumnya, terutama kurikulum 1975 dan 1984. Selain itu, muatan lokal kedaerahan ke dalam kurikulum ini.
8. Kurikulum Berbasis Kompetensi atau KBK (Kurikulum 2004), merupakan kurikulum yang menekankan pada ketercapaian kompetensi peserta didik yang berorientasi pada hasil belajar dan keberagaman peserta didik.

9. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau KTSP (Kurikulum 2006), merupakan kurikulum yang menggunakan standar kompetensi dan kompetensi dasar sebagai acuan pembelajaran.
10. Kurikulum 2013, merupakan kurikulum yang menggunakan kompetensi inti dan kompetensi dasar sebagai acuan pembelajaran. Peserta didik diarahkan untuk menguasai sekurang-kurangnya kompetensi minimal dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kurikulum ini menekankan pada pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik.
11. Kurikulum Darurat (Kurikulum 2013 yang disederhanakan), merupakan kurikulum yang muncul akibat adanya krisis pembelajaran yang diakibatkan oleh Pandemi COVID-19 di Indonesia. Krisis yang dihadapi adalah perubahan proses pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh (PJJ), yang berdampak pada ketertinggalan belajar peserta didik (Akademik Badan Standar et al., 2021).
12. Kurikulum Merdeka, merupakan penyempurnaan dari Kurikulum Darurat. Kurikulum ini berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter serta kompetensi (Merdeka Mengajar, 2023).

Kurikulum yang baik merupakan kurikulum yang bersesuaian dengan tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan institusional yang memperhatikan karakteristik peserta didik, dan kebutuhan zaman. Hal ini selaras dengan pernyataan Bahri (2011: 16), bahwa kurikulum harus bersifat fleksibel dan berorientasi pada masa depan. Selain itu, kurikulum juga harus berfokus pada materi esensial sehingga materi dapat dipelajari dengan leluasa dan mendalam, mengeksplorasi suatu konsep, dan memberikan pengalaman belajar yang kuat (Pritchett & Beatty, 2012).

Globalisasi membuat bahasa Mandarin menjadi salah satu bahasa yang perlu dipelajari. Pembelajaran bahasa Mandarin sebagai bahasa asing mulai masuk pada struktur kurikulum nasional sebagai mata pelajaran pilihan di Sekolah Menengah Atas (SMA), yaitu pada tahun 2004 dalam Kurikulum Berbasis Keterampilan (KBK), berlanjut pada Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) tahun 2006, Kurikulum 2013, Kurikulum 2013 Revisi, Kurikulum Darurat hingga Kurikulum Merdeka. Aspek mata pelajaran Bahasa Mandarin yang diajarkan meliputi 1. Keterampilan berbahasa, meliputi keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis; 2. Unsur-unsur kebahasaan, meliputi tata bahasa, kosakata, pelafalan dan ejaan; dan 3. Aspek budaya. (Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

Pandemi COVID-19 pada tahun 2020 mengharuskan segala kegiatan dilaksanakan dalam jaringan (daring) di rumah masing-masing. Selama pembelajaran daring berlangsung, terdapat tantangan yang dihadapi oleh guru dan peserta didik. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah ketertinggalan pembelajaran. Riset yang dilakukan oleh Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan pada tahun 2021 menunjukkan adanya kemunduran kemajuan belajar dari segi literasi dan numerasi (Akademik Badan Standar et al., 2021: 17). Untuk mengatasi ketertinggalan pembelajaran yang dialami oleh peserta didik, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) membuat gagasan untuk menyederhanakan kurikulum dalam kondisi khusus (Kurikulum Darurat) sesuai Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 719/P/2020. Keberhasilan kurikulum darurat semakin membuktikan pentingnya penyederhanaan rancangan dan strategi implementasi kurikulum secara menyeluruh, dengan demikian ditetapkan sebuah kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka (Akademik Badan Standar et al., 2021 : 17-18).

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum penyempurnaan dari Kurikulum Darurat. Kurikulum ini berfokus pada materi esensial yang berorientasi pada kompetensi dan karakter setiap peserta didik (Merdeka Mengajar, 2023). Dengan istilah “merdeka”, guru dan peserta didik dimerdekakan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Guru dapat menentukan, mengadaptasi, menambah kekayaan materi pelajaran, serta menyampaikan materi sesuai kebutuhan peserta didik secara mandiri. Sedangkan peserta didik dapat menambah pengetahuan terkait materi di luar penjelasan guru maupun buku. (Akademik Badan Standar et al., 2021).

Kurikulum Merdeka memiliki 4 arah perubahan. Perubahan tersebut terlihat pada 4 poin utama, yaitu 1) Struktur kurikulum yang lebih fleksibel, jam pelajaran dirancang untuk dicapai dalam satu tahun; 2) Fokus pada materi esensial, capaian pembelajaran diatur per fase; 3) Memberikan kemerdekaan bagi guru untuk bervariasi menggunakan perangkat ajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik; 4) Penggunaan teknologi digital untuk berbagi referensi bagi guru untuk mengembangkan praktik mengajar secara mandiri (Merdeka Mengajar, 2023).

Karakteristik utama Kurikulum Merdeka adalah: 1) Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan *soft skills* dan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila; 2) Fokus pada materi esensial; dan 3) Fleksibilitas guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal. Pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka diatur berdasarkan jenjang/fase, yaitu PAUD, SD/MI (Fase A-C), SMP/MTs (Fase D), SMA/MA dan SMK/MAK (Fase E (kelas 10) dan Fase F (kelas 11-12)) (Merdeka Mengajar, 2023).

Pembelajaran bahasa Mandarin dalam Kurikulum Merdeka masuk pada Kelompok Mata Pelajaran Bahasa dan Budaya fase F, yaitu kelas 11-12 SMA. Capaian

yang telah ditetapkan untuk mata pelajaran Bahasa Mandarin terbagi menjadi Capaian Umum dan Capaian per Elemen. Capaian Umum mata pelajaran Bahasa Mandarin adalah agar peserta didik dapat mengaplikasikan kosakata dan struktur tata bahasa untuk mengekspresikan gagasannya secara lisan dan tulisan dalam beragam ujaran sederhana melalui keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis yang setara HSK 1 atau CEFR A1 (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek, 2022).

Capaian per elemen mata pelajaran Bahasa Mandarin dibagi berdasarkan elemen keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Capaian elemen keterampilan menyimak adalah bahwa peserta didik diharapkan mampu menangkap ide, gagasan, dan informasi dalam bahasa Mandarin yang sangat sederhana. Kedua, capaian elemen keterampilan berbicara adalah agar peserta didik mampu berkomunikasi dan mampu belajar bahasa Mandarin lebih lanjut dalam ranah lisan secara produktif. Ketiga, capaian elemen keterampilan membaca adalah agar peserta didik diharapkan mampu menangkap ide, gagasan, dan informasi dalam teks bahasa Mandarin tulis yang sangat sederhana. Keempat, capaian elemen keterampilan menulis adalah agar peserta didik diharapkan mampu menulis aksara Han dasar sesuai dengan kaidah penulisan yang benar, seperti arah guratan, urutan guratan, komposisi dan radikal dengan menguasai 100-300 kosakata terkait kehidupan sehari-hari dan sekolah. (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek, 2022.)

SMAN 11 Jakarta merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum yang digunakan pada satuan pendidikannya. Menurut Wakil Kepala SMAN 11 Jakarta bidang Kurikulum penerapan Kurikulum Merdeka di SMAN 11 Jakarta sejalan dengan imbauan dari Dinas Pendidikan DKI

Jakarta terkait dengan Implementasi Kurikulum Merdeka. Implementasi Kurikulum SMAN 11 Jakarta diharapkan akan membawa dampak baik bagi sekolah pada bidang akademik maupun non-akademik. Dengan adanya Kurikulum Merdeka, peserta didik dapat secara mandiri memilih mata pelajaran yang diminatinya, sesuai dengan arahan dari guru. Materi yang berfokus pada esensial juga turut membuat peserta didik lebih memahami materi yang diajarkan. Kurikulum Merdeka SMAN 11 Jakarta mulai diterapkan pada tahun ajaran baru 2022/2023 dengan peserta didik kelas 10 sebagai angkatan pertama yang menggunakan kurikulum tersebut. Kelas 10 SMAN 11 Jakarta terbagi atas 6 rombongan belajar, dimulai dari kelas 10-A hingga 10-F.

Mengacu pada Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran dinyatakan bahwa mata pelajaran bahasa asing, seperti Bahasa Inggris Tingkat Lanjut, Bahasa Korea, Bahasa Mandarin, Bahasa Arab, Bahasa Prancis, Bahasa Jerman dan Bahasa Jepang, masuk ke dalam kelompok Mata Pelajaran Pilihan Fase F (kelas 11-12 SMA) dengan alokasi 5 JP per minggu atau 180 JP per tahun. Namun demikian, SMAN 11 Jakarta mengambil keputusan untuk menyelenggarakan mata pelajaran Bahasa Mandarin juga di kelas 10. Mata pelajaran Bahasa Mandarin digolongkan sebagai mata pelajaran Muatan Lokal, karena tidak terdapat panduan Capaian Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka untuk pembelajaran bahasa Mandarin di kelas 10. Berdasarkan keputusan di atas, maka pembelajaran bahasa Mandarin kelas 10 di SMAN 11 Jakarta menerapkan Capaian Pembelajaran sendiri dengan menyederhanakan taraf kompetensi dari Capaian Pembelajaran yang tersedia di kurikulum, yaitu Fase F kelas 11-12.

Peneliti yang pada saat itu merupakan mahasiswa yang melakukan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) pada bulan Juli - Desember 2022, tertarik untuk

menelaah proses perancangan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran bahasa Mandarin kelas 10 (Fase E) dengan mengacu pada Capaian Pembelajaran Fase F (kelas 11-12). Penelitian ini mendeskripsikan pengalaman melaksanakan PKM di SMAN 11 Jakarta, dengan memaparkan informasi dari Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum (Wakakur) dan guru mata pelajaran Bahasa Mandarin SMAN 11 Jakarta mengenai proses perancangan Capaian Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran Kurikulum Merdeka pada pembelajaran bahasa Mandarin kelas 10. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif melalui teknik observasi dan wawancara.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada proses perancangan dan rumusan Capaian Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran bahasa Mandarin Kelas 10 di SMAN 11 Jakarta, dengan subfokus sebagai berikut.

1. Proses perancangan Capaian Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran Bahasa Mandarin fase E (kelas 10) di SMAN 11 Jakarta yang mengacu pada Capaian Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran Bahasa Mandarin fase F (kelas 11-12).
2. Hasil rumusan Capaian Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran Bahasa Mandarin fase E (kelas 10) di SMAN 11 Jakarta yang mengacu pada Capaian Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran bahasa Mandarin fase F (kelas 11-12)

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diperoleh dari latar belakang dan fokus penelitian adalah sebagai berikut.

- A. Bagaimana proses perancangan Capaian Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran Bahasa Mandarin fase E (kelas 10) di SMAN 11 Jakarta yang mengacu pada Capaian Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran Bahasa Mandarin fase F (kelas 11-12)?
- B. Bagaimana hasil rumusan Capaian Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran Bahasa Mandarin fase E (kelas 10) di SMAN 11 Jakarta yang mengacu pada Capaian Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran fase F (kelas 11-12).

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses perancangan dan hasil rumusan Capaian Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran Bahasa Mandarin fase E (kelas 10) di SMAN 11 Jakarta yang mengacu pada Capaian Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran Bahasa Mandarin yang terdapat dalam struktur Kurikulum Merdeka, yaitu pada Kelompok Mata Pelajaran Bahasa dan Budaya fase F, yaitu kelas 11-12 SMA.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang proses perancangan dan hasil rumusan Capaian Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran bahasa Mandarin Kelas 10 di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Program Studi

Penelitian ini dapat dijadikan informasi tentang proses perancangan dan hasil rumusan Capaian Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran bahasa Mandarin Kelas 10 di SMAN 11 Jakarta.

b. Bagi Pihak Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan evaluasi mengenai penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran bahasa Mandarin kelas 10 di SMAN 11 Jakarta, yang terkait dengan perancangan dan hasil rumusan Capaian Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran bahasa Mandarin.

c. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi guru yang juga mengajarkan Bahasa Mandarin fase E dalam merancang Capaian Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan referensi ataupun rujukan bagi peneliti lain yang hendak meneliti bidang terkait.